

## Mitos Patah Hati dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Disutradarai oleh Sunil Soraya: Perspektif Roland Barthes

Fitri Khaerunnisa<sup>1</sup>; Johan Mahyudi<sup>2</sup>; Muh. Khairussibyan<sup>3</sup>

1,2,3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [fitrikhaerunnisa05@gmail.com](mailto:fitrikhaerunnisa05@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos apa saja yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* berdasarkan perspektif Roland Barthes yakni dengan memaparkan wujud makna denotasi, konotasi, dan juga mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Dalam memperoleh data dan temuan dilakukan melalui metode observasi, simak catat dan juga dokumentasi untuk memperoleh potongan-potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Hasil dari penelitian ini berupa 8 scene yang memperlihatkan patah hati. Kemudian scene-scene tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yakni melalui pemaknaan tingkat kedua berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil itu terdapat 8 mitos dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yakni Cinta tanpa adanya restu maka salah satu harus pergi dan saling merelakan, Suatu hubungan tanpa ada kemaun untuk saling mempertahankan satu sama lain itu sia-sia, Patah hati dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi kecemasan hingga rasa ingin mengakhiri hidup, Menjauh dari lingkungan penyebab patah hati dapat memudahkan rasa sakit yang dialami, Perasaan gagal yang menghantui dapat menyebabkan ketiakhahagiaan, Masa lalu tetap memiliki ruang tersendiri di hati seorang, Seorang laki-laki pantang menerima wanita bekas lelaki lain, Jatuh cinta dan patah hati dapat dirasakan berkali-kali oleh dan dengan orang yang sama. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat makna signifikasi berupa eforisme, realitas sosial dan budaya, bahkan kritik sosial tentang patah hati yang melahirkan sebuah mitos.

**Kata-kata kunci:** mitos, patah hati, film

### *The Myth of Heartbreak in the Film of Tenggelamnya Kapal Van der Wick Directed by Sunil Soraya: Perspective Roland Barthes*

**Abstract:** This research aims to discover what myths that are contained in the film of *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* based on Roland Barthes' perspective by explaining the meaning of denotation, connotation, and also myth. This research uses a qualitative approach, the data in this research was gained from the film of *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Obtaining data and the findings were carried out through observation methods, looking at notes and also conducting the documentation to obtain pieces of images or visuals found in the film of *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. The results of this research are 8 scenes showing heartbreak. Then these scenes were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory through the second level of meaning in the form of denotation, connotation, and myth. From these results, there are 8 myths in the film of *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, namely love without blessing, then one need to leave and let each other go, a relationship without the will to defend each other it is useless, a broken heart can cause a person to experience depression, anxiety, and even desire to end their life, staying away from the environment that caused a broken heart can fade the pain experienced, the haunting feeling of failure can also cause unhappiness. However the past still has its own place in a person's heart, a man never accepts another man's former woman. In addition, falling in love and heartbreak can be felt many times by and with the same person. Based on those points, it can be seen that there are significant meanings in the form of euphorism, social, and cultural reality, even social criticism about heartbreak that give birth to a myth.

**Keywords:** Myth, Heartbreak, Film.

## PENDAHULUAN

Film merupakan karya cipta seni yang pengaruhnya sangat besar terhadap manusia, film menjadi sebuah alternatif hiburan bagi manusia di kala merasa jenuh dan penat. Tidak hanya orang dewasa, remaja bahkan anak-anakpun dapat menonton dan mengakses sebuah film baik itu dari televisi, bioskop, maupun situs online. Oleh karenanya film memiliki berbagai aliran, salah satunya bergenre romantis.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diangkat dari novel dengan judul yang sama karangan Buya Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yang mengakibatkan patah hati hingga berakhir dengan kematian. Diproduksi oleh Soraya Intercine Films, film ini dibintangi oleh Herjunot Ali, Pevita Pearce, Reza Rahadian, dan Randy Danistha.

Film sebagai produk budaya lahir dari pemikiran manusia salah satunya berupa kepercayaan terhadap suatu mitos. Untuk merefleksikan mitos-mitos atau kepercayaan masyarakat, film menjadi sarana yang dapat dengan mudah menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Meskipun terkadang tidak semua film berakhir dengan akhir yang bahagia. Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengangkat tema percintaan yang kental dengan mitos patah hati yang dirasakan oleh tokoh Zainudin, oleh karenanya film ini penting untuk diteliti demi memperoleh mitos-mitos patah hati yang berkembang di masyarakat yang direalisasikan dalam film. Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menggambarkan sebuah perasaan dimana seseorang yang mengalami patah hati menganggap hidupnya telah berakhir ketika seseorang yang dicintainya menghilang dari hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan tokoh Zainudin yang mengalami depresi, kehilangan nafsu makan, hingga rasa ingin mengakhiri hidup ketika wanita yang dicintainya memilih untuk menikah dengan orang lain.

Sejatinya patah hati merupakan reaksi alamiah yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami gagal cinta ataupun putus cinta. Berbagai jenis patah hati yang dapat dirasakan yakni rasa sedih yang berkepanjangan hingga berakibat pada depresi dan kecemasan, kehilangan nafsu makan, penurunan kondisi kesehatan, sampai pada timbulnya perasaan ingin mengakhiri hidup. Berangkat dari permasalahan inilah, banyak sastrawan yang mengekspresikan perasaan patah hati ke dalam karyanya seperti pada novel, puisi, musik dan juga film.

Untuk mengkaji mitos patah hati dalam film ini, penelitian ini akan menggunakan kajian semiotika oleh Roland Barthes. Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes, sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh yang disampaikan (Zaimar dalam Prina, 2019:122).

## LANDASAN TEORI

### Film

Trianton (2013: 10) mengungkapkan bahwa film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film menjadi karya sastra yang wujud penyampaiannya menjadi paling kompleks dikarenakan menggabungkan semua jenis media baik itu media gerak, gambar ataupun suara. Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005: 27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi

yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

### **Semiotika Roland Barthes**

Semiologi (atau semiotika) Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equality), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Barthes, 1972). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Barthes, 1972). Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang dalam mythologiesnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

#### **a. Denotasi (Denotation)**

Barthes menyebut tatanan pertama signifikasi tersebut sebagai denotasi. Denotasi adalah proses yang diciptakannya makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal ini digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan berbagai makna (Barton dan Beck dalam Fatimah, 2020: 48).

#### **b. Konotasi (Konotation)**

Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Fatimah 2020: 48).

#### **c. Mitos**

Mitos menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes juga sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh yang disampaikan (Zaimar dalam Prina, 2019:122). Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah sistem komunikasi, di mana mitos membawakan pesan. Jadi, mitos bukanlah suatu objek, suatu konsep atau gagasan, tetapi suatu cara signifikasi, suatu bentuk.

### **Patah Hati**

Patah hati merupakan kejadian menyedihkan yang dialami seseorang mengenai hubungan antar manusia. Patah hati adalah metafora umum yang digunakan untuk menjelaskan sakit emosional atau penderitaan mendalam yang dirasakan seseorang setelah kehilangan orang yang dicintai, melalui kematian, perceraian, putus hubungan, terpisah secara fisik atau penolakan cinta. Berbagai dampak yang bisa dirasakan ketika mengalami patah hati yakni perasaan sedih yang berkepanjangan hingga berakibat pada depresi dan kecemasan, kehilangan nafsu makan, penurunan kondisi kesehatan, sampai pada timbulnya perasaan ingin mengakhiri hidup. Yuwanto (dalam Risky dkk, 2022: 525) mengemukakan bahwa putus

cinta merupakan kejadian berakhirnya hubungan cinta yang telah dijalin dengan pasangan. Individu yang masih mencintai pasangan dan kemudian mengalami putus cinta secara umum dapat menampilkan reaksi kehilangan terutama diawal putus cinta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mudjiono dalam Rizqi dkk (2019:87) Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks, skenario, gambar, teks, adegan, di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, simak catat, dan dokumentasi. Menurut Bugin (2007:79) mengatakan bahwa pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai metode analisis data karena proses pengumpulan data juga merupakan proses analisis data.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi data yang diperoleh melalui pemahaman isi film berupa adegan, dialog yang menggambarkan patah hati. (2) Menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan teori semiotika Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos. (3) Mendeskripsikan hasil analisis dan menggabungkannya menjadi kalimat. (4) Menarik kesimpulan dari sajian analisis yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

Pemerolehan mitos dalam film Tenggelmnya Kapal Van der Wijck oleh peneliti dilakukan melalui penjabaran makna tiap dialog dalam film. Tentunya dalam memaknai pesan yang terkandung dalam film, peneliti berpatokan pada teori yang digunakan yakni teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes merupakan teori tingkat pemaknaan berupa denotasi, konotasi dan mitos. Pada peta konsep mitologi Barthes terdapat peta tanda berupa tingkat pemaknaan pertama yakni makna denotasi yang berupa bahasa. Kemudian tingkat pemaknaan kedua yakni berupa mitos dan ditandai dengan makna konotasi. Dan terakhir mitos yang lahir dari konotasi.

### Mitos Scene I (menit ke 20.38 – 26.00)

Denotasi atau signifikasi pertama yang menampilkan tokoh Zainuddin yang akan meninggalkan Batipuh, yang kemudian dihamipi oleh kekasihnya Hayati.

Hayati : “Zainuddin, saya dengar pagi ini awak akan tinggalkan Batipuh” , “walupun awak pergi, jiwa awak akan selalu dekat dengan jiwa saya”. (21.07 – 21.20)

Denotasi di scene ini merujuk pada apa yang tampak dari dialog dan adegan yng mengandung unsur patah hati yakni berupa perkataan Hayati terhadap Zainuddin yang mengatakan:

Hayati : “Pergilah Zainuddin”. “semoga Tuhan memberikan perlindungan pada kita berdua”. (21.43 – 21.48)

secara denotasi berarti keluar dan meninggalkan suatu tempat. Dalam adegan ini juga ditampilkan suasana atau perasaan yang sedih baik itu dari ekspresi, perkataan ataupun mimik wajah dari Hayati dan Zainuddin. Selain itu, terdapat perasaan yang terpaksa dri keduanya karena harus berpisah. Dari sini peneliti mencoba menggali lebih dalam untuk menemukan makna konotasinya.

Konotasi yang ditarik oleh peneliti berupa keadaan dimana yang pada kenyataannya Zainuddin terusir dari Batipuh dan terpaksa meninggalkan Hayati karena tidak memperoleh restu dari ketua adat dan para tetua lainnya lantaran status sosial dan ekonomi Zainuddin yang dianggap dapat membuat malu.

1. Penanda : “Pergilah Zainudin”	2. Petanda : Menyuruh keluar dan meninggalkan suatu tempat, terpaksa, sedih.
I. Penanda : Zainuddin diusir	II. Petanda : Meninggalkan Hayati karena tidak memperoleh restu dari ketua adat dan para tetua lainnya lantaran status sosial dan ekonomi Zainuddin yang dianggap dapat membuat malu.
Mitos Patah Hati : Cinta tanpa adanya restu, maka salah satu harus pergi dan saling merelakan.	

Mitos lahir dari signifikasi denotasi dan konotasi. Jadi mitos yang terdapat dalam adegan ini adalah cinta yang tidak mendapatkan restu, maka salah satu harus pergi dan merelakan. Hal ini terbukti oleh Zainuddin yang harus pergi meninggalkan Hayati serta perasaan harus saling merelakan yang dirasakan oleh Zainuddin maupun Hayati. Hal inipun sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari meskipun tidak semuanya, tapi seringkali kisah cinta kandas lantaran tidak adanya restu entah itu dari orang tua maupun keluarga. Dan pada akhirnya, jalan yang dipilih adalah saling merelakan dan mengikhhlaskan.

#### Mitos Scene 2 (menit ke 55.00 – 56.20)

Denotasi pada scene ini yang menampilkan adegan Zainuddin yang sedang membaca surat balasan dari Hayati di dalam kamarnya.

#### Isi surat balasan dari Hayati untuk Zainuddin :

“Zainuddin. Ini bukanlah perkawinan demi harta dan nama baik. Saya yang memutuskan untuk menerima abang Aziz sebagai suami. Musuh saya adalah hati saya sendiri sehingga saya terima tawaran penghulu adat saya. Kita berdua akan menangis untuk sementara waktu, tapi nanti awak akan sadar bahwa hidup seperti ini yang telah ditentukan oleh Allah buat kebahagiaan awak. Awak pilih sajalah seorang istri yang lebih cantik dan lebih kaya daripada saya. Awak tau kalau saya seorang gadis yang miskin, dan engkaupun hidup dalam melarat pula, tidak cukup untuk membina rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita dan berpisah. Marilah kita berteman untuk selamanya. Dan saya harap awak lupakan segala yang telah berlalu. Maafkan kesalahan dan keteledoran saya. Anggap saja kejadian dulu tak pernah terjadi. Hayati.” (51.58 – 55.31)

Dalam salah satu penggalan kalimat dalam surat dituliskan “Marilah kita berteman untuk selamanya” jika diartikan secara denotasi berarti ajakan untuk berhubungan baik tanpa melibatkan perasaan suka antara lawan jenis, dalam kata-katanya, Hayati juga melakukan negosiasi terhadap Zainuddin dengan mengatakan: “Awak pilih sajalah seorang istri yang lebih cantik dan lebih kaya daripada saya. Awak tau kalau saya seorang gadis yang miskin, dan engkaupun hidup dalam melarat pula, tidak cukup untuk membina rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita dan berpisah.”, tanpa persetujuan Zainuddin, Hayati telah melakukan pemutusan hubungan secara sepihak kepada Zainuddin.

Konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi yakni secara tidak langsung Hayati telah menolak lamaran dari Zainuddin. Selain itu, Hayati juga bermaksud mendorong Zainuddin untuk menjuhi dirinya serta mencegah Zainuddin untuk mengharapkan balasan cinta dari Hayati karena Hayati akan menikah dengan orang lain.

<b>I. Penanda :</b> Marilah kita berteman untuk selamanya	<b>2. Petanda :</b> Ajakan untuk berhubungan baik tanpa melibatkan perasaan suka antara lawan jenis, negosiasi, pemutusan secara sepihak.
<b>I. Penanda :</b> Hayati yang menolak lamaran Zainuddin.	<b>II. Petanda :</b> Mendorong Zainuddin untuk menjuhi dirinya (Hayati) serta mencegah Zainuddin mengharapkan balasan cinta dari Hayati karena Hayati akan menikah dengan orang lain.
<b>Mitos Patah Hati :</b> Suatu hubungan tanpa ada kemauan untuk saling mempertahankan satu sama lain itu sia-sia.	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni suatu hubungan tanpa ada kemauan untuk saling mempertahankan satu sama lain itu sia-sia. Terbukti oleh tindakan Hayati yang tidak memiliki usaha untuk mempertahankan cintanya dan memilih untuk pasrah mengikuti kemauan Mak Datuk. Di sisi lain, hanya Zainuddinlah yang berusaha untuk mempertahankan Hayati namun usahanya sia-sia karena hanya satu pihak yang berkeinginan kuat sedangkan pihak lainnya tidak. Hal ini juga sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari, banyak cinta yang kandas lantaran tidak ada usaha untuk saling mempertahankan, percuma hanya satu pihak yang berusaha sedangkan pihak lainnya tidak mau.

### Mitos Scene 3 (menit ke 57.10 – 01.02.20 )

Denotasi pada scene ini yang menampilkan adegan ketika dokter memasuki kamar Zainuddin dan memeriksa Zainuddin, dengan diagnosa bahwasanya Zainuddin menderita penyakit yang tidak biasa.

Dokter : Penyakit Zainuddin bukanlah penyakit biasa. Jiwanya sudah goyah, beban batinnya sangat berat. (57.10 – 57.20)

jika dimaknai secara denotasi, penyakit merupakan gangguan dalam fungsi tubuh, sehingga keseimbangan dalam tubuh tidak bisa dipertahankan. Selain itu, diperlihatkan juga ekspresi cemas dan khawatir baik itu dari dokter, abang Muluk, maupun mak Base. Kemudian diperlihatkan pula kondisi Zainuddin yang hanya terkpak di tempat tidur tanpa pernah makan dan hanya minum air.

Abang Muluk : Tolonglah Zainuddin. Sudah dua hari engkau hanya minum air putih. Makanlah. (57.47 – 57.52)

Mak Base : Iya Zainuddin. Makanlah sedikit nak. (57.53 – 57.57)

Kemudian konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi. Dimana Zainuddin sedang mengalami depresi berupa gangguan mental yang dirasakan oleh Zainuddin, ditandai oleh perasaan muram, sedih yang berkepanjangan, kehilangan nafsu makan, berhalusinasi, berbicara sendiri hingga kehilangan semangat untuk hidup akibat ditinggal menikah oleh Hayati.

<b>I. Penanda :</b> “penyakit Zainuddin bukanlah penyakit biasa”	<b>2. Petanda :</b> Gangguan dalam fungsi tubuh, keseimbangan dalam tubuh tidak bisa dipertahankan, cemas, khawatir.
<b>I. Penanda :</b> Zainuddin mengalami depresi	<b>II. Petanda :</b> Gangguan kesehatan mental yang dirasakan oleh Zainuddin yang ditandai oleh perasaan muram, sedih yang berkepanjangan, kehilangan nafsu makan, berhalusinasi, berbicara sendiri hingga kehilangan semangat untuk hidup akibat ditinggal menikah oleh Hayati.
<b>Mitos Patah Hati :</b> Patah hati dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi, kecemasan hingga rasa ingin mengakhiri hidup.	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni patah hati dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi, kecemasan hingga rasa ingin mengakhiri hidup. Terbukti oleh tindakan yang dilakukan oleh Zainuddin yang mengurung diri dan tidak memiliki semangat untuk menjalani hidup. Hal serupa juga sering kita jumpai pada kehidupan sehari-hari yakni banyak kasus orang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri akibat putus cinta ataupun patah hati.

#### Mitos Scene 4 (menit ke 01.03.08 – 01.07.05)

Denotasi pada scene ini yang memperlihatkan adegan percakapan antara Zainuddin dan Abang Muluk yang membahas keinginan Zainuddin untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan memperbaiki jalan hidupnya.

Zainuddin : Mulai sekarang saya akan memperbaiki jalan pikiran saya dan juga hidup saya (01.06.19 – 01.06.25)

Kemudian dengan sungguh-sungguh Zainuddin mengatakan akan ke pulau Jawa dan menyepakati akan berangkat bersama ke Batavia.

Zainuddin : Saya akan berpindah ke Pulau Jawa. Kata orang, cakrawala akan lebih luas di sana. (01.06.47 – 01.06.53)

Jika diartikan secara denotasi, maka perkataan Zainuddin dapat berarti keinginan untuk beralih ke tempat lain yakni ke pulau Jawa, merantau dengan bersungguh-sungguh.

Kemudian konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi, yakni ambisi dari Zainuddin yang begitu kuat untuk melupakan Hayati, berkeinginan besar untuk bisa lepas dari bayang-bayang Hayati dengan cara pergi dan menjauhi Hayati beserta kenangan buruk yang dialami Zainuddin selama di Padang Panjang.

<b>I. Penanda :</b> “Saya akan berpindah ke pulau Jawa”	<b>2. Petanda :</b> Keinginan untuk ke pulau Jawa, beralih ke tempat lain, merantau, bersungguh-sungguh.
<b>I. Penanda :</b> Zainuddin berambisi untuk melupakan Hayati	<b>II. Petanda :</b> Berkeinginan besar untuk bisa lepas dari bayang-bayang Hayati dengan cara pergi dan menjauhi Hayati beserta kenangan buruk yang dialami Zainuddin selama di Padang Panjang.
<b>Mitos Patah Hati :</b> Menjauh dari lingkungan penyebab patah hati dapat memudahkan rasa sakit yang dialami.	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni menjauh dari lingkungan penyebab patah hati dapat memudarkan rasa sakit yang dialami. Hal ini disebabkan suatu perasan yang menjanggal dan tidak nyaman ketika harus tetap berada di suatu tempat yang sama dengan sumber patah hati. Menjauhi lingkungan penyebab sakit hati akan membuat kondisi seseorang menjadi lebih baik. Hal ini juga kerap kita jumpai di kehidupan sehari-hari, ada sebagian orang menggunakan cara ini untuk melupakan seorang yang membuatnya sakit hati, ada yang memilih untuk keluar kota ataupun keluar negeri dengan alasan tertentu supaya bisa menjauhi tempat yang mengingatkannya akan sakit hati yang dirasakannya.

**Mitos Scene 5 (menit ke 01.48.40 – 01.51.18 )**

Denotasi pada scen ini yang memperlihatkan adegan ketika Abang Muluk dan Hayati sedang berbincang. Hayati yang mengeluhkan keadaannya selama berada di rumah Zinuddin. Hayati berpikir Zainuddin masih memiliki dendam terhadapnya.

Hayati : Masih dendamkah dia kepada saya, masih belumkah dia memberi maaf kepada saya? (01.49.17 – 01.49.22)

Kemudian Abang muluk menjelaskan semua kondisi yang dirasa membingungkan Hayati. Abang muluk mengatakann bahwasanya Zainuddin adalah lelaki yang malang.

Abang Muluk : Cik, Zainuddin ialah lelaki yang malang. (01.49.24 – 01.49.27)

jika diartikan secara denotasi, “malang” berarti orang yang bernasib buruk, tidak beruntung, menyedihkan dan terkena sial. Namun Hayati semakin dibuat kebingungan lantaran kondisi Zainuddin sekarang yang sudah bergelimang harta dan ketenaran tapi masih dikatakan sebagai lelaki yang malang oleh Abang Muluk.

Kemudian konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi yakni Zainuddin yang gagal mendapatkan Hayati. Terbukti dengan ketidakmampuan dan ketidakberhasilan Zainuddin dalam mempertahankan Hayati dahulu serta tidak tercapainya keinginan Zainuddin untuk menikahi Hayati. Itulah mengapa Zainuddin dikatakan sebagai lelaki yang malang.

<p>I. Penanda : “Zainuddin adalah lelaki yang malang”</p>	<p>2. Petanda : Orang yang bernasib buruk, tidak beruntung, menyedihkan, terkena sial.</p>
<p>I. Penanda : Zainuddin yang gagal mendapatkan Hayati.</p>	<p>II. Petanda : Ketidakmampuan dan ketidakberhasilan Zainuddin dalam mempertahankan Hayati dahulu serta tidak tercapainya keinginan Zainuddin untuk menikahi Hayati.</p>
<p><b>Mitos Patah Hati : Perasan gagal yang menghantui dapat menyebabkan ketidakbahagiaan.</b></p>	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni perasan gagal yang menghantui dapat menyebabkan ketidakbahagiaan. Terbukti oleh kondisi Zainuddin yang tetap tidak bisa menemukan kebahagiaan meskipun sudah bergelimang harta dan ketenaran, ini disebabkan oleh perasaan gagal yang selalu menghantuinya karna tidak bisa memiliki Hayati dulu. Hal ini kerap dirasakan oleh orang yang mengalami kegagalan, meski tidak semua orang namun banyak dari mereka yang terus terbayang akan kegagalan di masa lalu sehingga menghambat kebahagiaannya di masa kini.



### Mitos Scene 6 (menit ke 01.52.20 – 01.53.24 )

Denotasi pada scene ini yang memperlihatkan adegan ketika Abang Muluk dan Hayati memasuki ruang kerja Zainuddin yang selama ini dilarang untuk Hayati memasukinya. Diperlihatkan alasan kenapa Hayati dilarang masuk ke ruangan tersebut yakni karena terdapat foto Hayati yang dicetak besar dan dipajang di ruang kerjanya. Dalam foto tersebut bertuliskan “*permataku yang hilang*” , yang jika diartikan secara denotasi berarti barang berharga dan bernilai telah lenyap dan sudah tidak ada lagi. Kesedihan kian mendalam ketika Hayati melihat bahwasanya foto yang dipajang di ruang kerja Zainuddin ialah foto Hayati.

Kemudian konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi yakni Hayati yang sangat berarti bagi Zainuddin. Membuktikan betapa besarnya cinta dan rasa suka Zainuddin kepada Hayati. Zainuddin yang selalu mengingat Hayati kekasihnya dahulu meskipun pernah dihianati, ditinggalkan, dan dicampakan oleh Hayati.

I. Penanda : Permataku yang hilang	2. Petanda : Barang berharga dan bernilai telah lenyap, sudah tidak ada, kesedihan.
I. Penanda : Hayati yang sangat berarti bagi Zainuddin.	II. Petanda : Zainuddin yang amat mencintai dan masih mengingat kekasihnya dahulu yakni Hayati meskipun pernah dihianati, ditinggalkan, dan dicampakan oleh Hayati.
Mitos Patah Hati : Masa lalu tetap memiliki ruang tersendiri di hati seseorang.	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni masa lalu tetap memiliki ruang tersendiri di hati seseorang. Hal ini dibuktikan oleh Zainuddin yang mengabadikan sosok Hayati, kekasihnya dahulu ke dalam bingkai foto yang sangat besar dan dipajang di ruang kerja pribadinya. Hal ini juga dibuktikan oleh sebagian orang di kehidupan sehari-hari bahwa ada beberapa orang yang tetap menyimpan hadiah pemberian, ataupun masih menyimpan foto dari mantan kekasihnya dengan dalih sayang kalau dibuang.

### Mitos Scene 7 (menit ke 01.57.33 – 02.06.00 )

Denotasi pada scene ini memperlihatkan adegan pertikaian antara Zainuddin dan Hayati. Hayati meminta maaf atas segala kesalahannya di masa lalu dan memohon untuk diberikan kesempatan agar bisa bersama Zainuddin kembali. Tapi Zainuddin menolaknya, Zainuddin mengatakan pantang lelaki makan sisa.

Zainuddin : Tidak!. Pantang pisang bebuah dua kali. Pantang lelaki makan sisa. Awak mesti balik Padang. Biarkan saya begini. Jangan mau menampung hidup pada saya yang tak berketurunan ini. Tanah Minangkabau beradat.  
(02.04.19 – 02.04.44)

jika diartikan secara denotasi kata “Pantang lelaki makan sisi” berarti hal terlarang bagi laki-laki untuk memasukkan makanan bekas orang lain ke dalam mulutnya. Hal ini Zainuddin sampaikan dengan penuh kemarahan, perasaan muak serta menunjukkan rasa tidak inginnya kepada Hayati.

Kemudian konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi yakni Zainuddin yang menolak Hayati. Berusaha mencegah Hayati untuk kembali memasuki hidup Zainuddin kembali serta menampik perasaan Hayati yang ingin kembali bersama lagi, terakhir yakni mendorong Hayati menjauhi Zainuddin dengan cara memulangkan Hayati ke daerah asalnya.

1. Penanda : “Pantang lelaki makan sisa”	2. Petanda : Hal terlarang bagi laki-laki untuk memasukkan makanan bekas orang lain ke dalam mulutnya, kemarahan, muak, tidak ingin.
I. Penanda : Zainuddin menolak Hayati	II. Petanda : Mencegah Hayati untuk kembali memasuki hidup Zainuddin dan menampik perasaan Hayati yang ingin kembali bersama, serta mendorong Hayati menjauhi Zainuddin dengan cara memulangkan Hayati ke daerah asalnya.
<b>Mitos Patah Hati</b> : Seorang laki-laki pantang menerima wanita bekas lelaki lain.	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni seorang laki-laki pantang menerima wanita bekas lelaki lain. Hal ini jelas disampaikan oleh Zainuddin sendiri yang berusaha untuk menolak Hayati sebab status Hayati yang pernah menjadi mantas istri dari laki-laki lain (Aziz) dan ini jelas melukai harga diri Zainuddin, apalagi jika diingat kembali bahwa dulu Hayati meninggalkan Zainuddin karena memilih lelaki lain. Hal sedemikian rupa juga terjadi di kehidupan sehari-hari, beberapa laki-laki sangat sulit untuk menerima wanita yang telah menjadi mantan istri orang lain, meskipun tidak semua, tapi ada beberapa dari mereka yang tidak bisa menerima hal tersebut.

#### Mitos Scene 8 (menit ke 02.18.42 – 02.27.16)

Denotasi pada scene ini yang menampilkan adegan ketika Zainuddin yang menyesal atas keputusan yang dia ambil dan memilih untuk menjemput Hayati kembali untuk bersamanya. Namun disambut oleh kabar duka bahwa kapal yang ditumpangi oleh Hayati tenggelam. Zainuddin bergegas menghampiri Hayati yang sedang berada di bangsal. Dalam percakapannya, Zainuddin dan Hayati mulai mengutarakan perasaannya masing-masing sambil menangis berlinang air mata.

Zainuddin : Kita akan pulang ke Surabaya. Kita akan menikah, kita akan hidup bersama. Kebahagiaan cinta ada di hadapan kita. (02.22.10 – 02.22.17)  
Hayati : Saya mencintai awak, Zainuddin. Semoga hati kita dirahmati Tuhan. Bacakanlah... (02.24.07 – 02.24.47)

jika diartikan secara denotasi, perkataan “saya mencintai awak Zainuddin” diatas berarti rasa suka terhadap lawan jenis, antara perempuan dan laki-laki. Namun Hayati tidak berumur panjang, hal ini dikatakannya kepada Zainuddin bahwa dia akan pulang, dengan ekspresi yang pasrah dan lemah tidak berdaya.

Hayati : Saya akan pulang. (02.22.59 – 02.23.02)

jika diartikan secara denotasi berarti kembali ke tempat asalnya.

Konotasi pada scene ini berdasar pada denotasi yakni bermaksud bahwasanya Hayati dan Zainuddin yang merasakan jatuh cinta untuk kedua kalinya, merasakan perasaan yang sama dan kembali dengan perasaan yang saling menyangi dan mengasihi. Namun hal ini tak berlangsung lama karena Hayati akan pulang ke rahmatullah dan menghadapi kematiannya yang berarti harus meninggalkan Zainuddin untuk selama-lamanya.

<p>I. Penanda :  “Saya mencintai awak,  Zainuddin”  “Saya akan pulang”</p>	<p>2. Petanda :  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa suka terhadap lawan jenis, antara perempuan dan laki-laki, bahagia, menangis.</li> <li>• Kembali ke tempat asal, terkapar, lemah tak berdaya, pasrah.</li> </ul> </p>
<p>I. Penanda :  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hayati dan Zainuddin jatuh cinta untuk kedua kalinya.</li> <li>• Kematian.</li> </ul> </p>	<p>II. Petanda :  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kembali bersama dengan perasaan yang saling menyangi dan mengasihi.</li> <li>• Meninggalkan Zainuddin untuk selamanya, Hayati yang sudah tidak bernyawa lagi.</li> </ul> </p>
<p>Mitos Patah Hati : Jatuh cinta dan patah hati dapat dirasakan berkali-kali oleh dan dengan orang yang sama.</p>	

Sehingga mitos yang berlaku pada scene ini ditampilkan melalui signifikasi denotasi dan konotasi yakni jatuh cinta dan patah hati dapat dirasakan berkali-kali oleh dan dengan orang yang sama. Hal ini dibuktikan oleh Zainuddin dan Hayati yang tetap merasakan jatuh cinta kembali meskipun pernah mengalami patah hati sebelumnya. Mereka yang dulunya bersatu karena saling mencintai, namun dipisahkan oleh pernikahan Hayati dengan orang lain. Kemudian bersatu kembali lantaran menyadari perasaannya yang tidak pernah hilang terhadap satu sama lain namun kembali terhalang oleh maut yang menjemput Hayati terlebih dahulu. Hal serupa kerap kita jumpai di kehidupan sehari-hari, ada beberapa orang yang memilih untuk kembali bersama dengan mantan kekasihnya atau ada yang rujuk kembali dengan mantan istri dan suaminya sendiri. Ini membuktikan bahwa jatuh cinta dan patah hati dapat dirasakan secara berulang-ulang oleh dan dengan orang yang sama.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* memiliki 8 mitos yang diperoleh dari 8 scene. Mitos dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* didapatkan melalui signifikasi tahap pertama dan kedua yang disebut denotasi dan konotasi hingga lahirnya mitos diantaranya Cinta tanpa adanya restu maka salah satu harus pergi dan saling merelakan, Suatu hubungan tanpa ada kemaun untuk saling mempertahankan satu sama lain itu sia-sia, Patah hati dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi kecemasan hingga rasa ingin mengakhiri hidup, Menjauh dari lingkungan penyebab patah hati dapat memudarkan rasa sakit yang dialami, Perasaan gagal yang menghantui dapat menyebabkan ketiakbahagian, Masa lalu tetap memiliki ruang tersendiri di hati seseorang, Seorang laki-laki pantang menerima wanita bekas lelaki lain, Jatuh cinta dan patah hati dapat dirasakan berkali-kali oleh dan dengan orang yang sama. Ke-8 mitos yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* selain bertujuan sebagai pesan baru dari film tersebut, juga sebagai suatu pembelokkan atas stereotipe yang sudah lama hadir terkait dengan patah hati. Bahwa orang yang mengalami patah hati harus menikmatinya dengan menari dan bernyanyi. Hal itu diharapkan bisa mengurangi jumlah masyarakat yang mengalami depresi dan bunuh diri akibat patah hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 11-30.
- Risky, A. I., Khumas, A., & Firdaus, F. (2022). Resiliensi Pada Laki-Laki Dewasa Pasca Putus Cinta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(5), 523-537.

- A'yuni, Rizqi Qurrota. (2019). Representasi Homoseksualitas Dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes). Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1).
- Fatimah. 2020. Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Sulawesi Selatan: CV TallasaMedia.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. Humaniora, 11(1), 76-84.
- Trianton, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yelly, Prina. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 16(2).